

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep muamalah dalam islam bermakna luas, salah satunya adalah konsep perbankan syariah yang dimunculkan sebagai sistem ekonomi yang dilakukan oleh setiap muslim dalam bermuamalah, pendasaran bunga yang digolongkan kedalam fiqih yang berarti haram. Mulailah timbul usaha-usaha untuk mendirikan bank alternatif non-ribawi.

Sebagai lembaga keuangan mempunyai peran yang cukup penting bagi perkembangan usaha, dalam upaya mewadahi masyarakat dalam menghimpun dana. Dengan demikian ekonomi islam mengatur perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, aturan bagaimana mendapatkan dana serta membelanjakannya.¹

Dengan keluarnya undang-undang No. 10 tahun 1998 yang merupakan revisi dari peraturan pemerintah No. 72 tahun 1992 tentang sebuah bank yang beroperasi dengan sistem bagi hasil, maka seiring dengan hal tersebut banyak pula lembaga keuangan non bank yang muncul dengan sistem bagi hasil, salah satunya adalah BMT(baitul mal wa tanwil).

Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) adalah lembaga keuangan mikro syariah yang mengembangkan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah. penerapan pengelolaan transaksi keuangan di BMT dilakukan

¹ Muhammad Ridwan, *Menejemen Baitul Maal Wa Tamwil*(Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 75.

seperti yang ada di bank syariah. Kegiatan operasional BMT pada dasarnya sama dengan yang diterapkan oleh lembaga keuangan mikro lainnya, namun mengacu kepada ketentuan yang tertulis dalam Al-Quran dan Al-Hadist. sehingga tidak menerapkan prinsip bunga tetapi bagi hasil dan kerugian.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, manusia adalah makhluk yang senantiasa bergantung dan terikat serta saling membutuhkan kepada yang lain untuk memberikan kemaslahatan bagi ummat manusia, maka dalam islam diajarkan tentang sikap saling membantu. Sikap saling membantu itu bisa berupa pemberian tanpa pengembalian, seperti zakat, infaq, shadaqah, ataupun berupa pinjaman yang harus dikembalikan seperti, sewa-menyewa.

Secara naluriah, manusia saling tolong menolong demi tercapainya sebuah cita-cita yang diharapkan bersama. Namun ada juga diantara manusia yang saling membantu dalam hal keburukan atau kemaksiatan. Oleh karena itu Allah memberikan batasan-batasan dalam hal saling membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama.

Firman Allah SWT.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة : ٢)

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (Q.S. Al-Maidah: 2)

Salah satu bentuk tolong-menolong yang dimaksud tersebut dalam islam adalah *Ijarah*. Tujuan utama *Ijarah* yaitu saling membantu dan saling

mencukupi terhadap apa yang mereka inginkan, dimana dalam ijarah pihak penyewa butuh terhadap pemilikan manfaat atas barang, sedangkan pihak yang menyewakan membutuhkan harga atau pembayaran atas pemberian manfaat barang, bukan barangnya tetapi manfaatnya.

Ijarah adalah suatu bentuk aktifitas antara dua pihak yang berakad guna meringankan salah satu pihak atau atau saling meringankan dan merupakan tolong-menolong yang diajarkan agama. *Ijarah* pada prakteknya adalah melakukan akad untuk mengambil manfaat sesuatu yang diterima dari orang lain dengan jalan membayar sesuatu dengan perjanjian yang telah ditentukan dengan syarat-syarat yang sesuai dengan ketentuan syar'i.

Bentuk muamalah ijarah ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia dan syari'at islam membenarkan. Seseorang kadang dapat memenuhi salah satu kebutuhan hidupnya tanpa melalui proses pembelian, karena jumlah uang yang terbatas cukup dengan cara sewa menyewa.

Maka disamping muamalah jual-beli muamalah ijarah mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, kesulitan akan timbul seandainya sewa menyewa tidak dibenarkan dalam islam².

Pembiayaan *Ijarah* merupakan salah satu pembiayaan yang ditawarkan oleh BMT terutama BMT Al-Madinah Jajar Laweyan Surakarta. Pembiayaan Ijarah yang ada di BMT Al-Madinah Jajar Laweyan Surakarta ini produk pembiayaannya masih didominasi oleh pembiayaan dengan akad

² Misbah abidin, *Analisis hukum islam terhadap pembiayaan multi jasa dengan akad ijarah di bank pembiayaan rakyat syariah(BPRS) mitra harmoni semarang*, skripsi mahasiswa fakultas syariah insitut agama islam negri walisongo semarang, 2011.

jual beli uang yang berbentuk wakalah.³ penyaluran dana oleh nasabahnya yang dalam hal ini yang lebih banyak adalah petani, dan pengusaha kecil, dari karakter tersebut maka masyarakat kecil akan lebih diuntungkan jika mengelola usahanya dengan dibiayai pembiayaan *Ijarah*.

Dengan adanya permasalahan di atas terkait pembiayaan *Ijarah*, maka penulis menganggap penting untuk dikaji dan teliti mengenai praktek pelaksanaan pembiayaan *ijarah* dengan mengangkat tema dalam bentuk tulisan skripsi dengan judul "**Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Akad Pembiayaan Ijarah Di Bmt Jajar Laweyan Surakarta**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis akan mengidentifikasi masalah yaitu:

Apakah pelaksanaan Akad sesuai Tinjauan hukum islam terhadap pelaksanaan pembiayaan Akad *Ijarah* di BMT Al-Madinah Jajar Laweyan Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendiskripsikan Praktek Akad Pembiayaan *Ijarah* Di BMT Al-Madinah jajar laweyan Surakarta

³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Supartono Selaku Marketting BMT Al-Madinah Jajar Laweyan Surakarta, 13 April 2015, 08.30 WIB

- b. Mengetahui Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktek Akad
Pembiayaan Ijarah di BMT Al-Madinah Jajar Laweyan Surakarta

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Manfaat yang ingin dicapai adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai sumbangan khasanah keilmuan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemikiran hukum islam terutama kajian fiqh mu'amalat yang membahas *Ijarah*.
- b. Memberikan sumbangan kepada akademisi atau anggota akademisi (lembaga pendidikan tinggi)⁴ UMS yang sifatnya penerapan ilmu yang telah dipelajari diperlukan.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan kepada masyarakat tentang masalah pentingnya pemahaman akan obyek yang diteliti dan kemudian bisa diterapkan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Sebagai bahan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian yang lain, yang sesuai dengan hasil penelitian sekarang.

⁴ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *kamus besar bahasa indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 13.